

Perkembangan Literasi Informasi: Dari Evolusi ke Revolusi

Oleh: Atikah
(Pustakawan Madya)

Abstrak

Awalnya literasi informasi dimaknai sebagai kemampuan untuk mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi maka terjadi pergeseran makna. Literasi Informasi telah mengalami perkembangan yang sangat cepat dengan menjelma menjadi salah satu kompetensi utama seorang pustakawan di era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini. Hasil dari literasi informasi ini harus bergema nyata dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memecahkan permasalahan, bermakna untuk kepentingan bersama serta tetap menerapkan etika dan norma yang berlaku di masyarakat.

Keywords: *Literasi Informasi, teknologi informasi, melek informasi.*

Pengantar

Sekarang ini literasi informasi bergema di mana-mana. Bagaimanakah kegiatan literasi ini mampu diterapkan para pustakawan dalam kegiatan keputakawannya. Untuk ini tentunya membutuhkan pemahaman bahkan pelatihan terlebih dahulu. Namun tidak berarti kegiatan literasi informasi tidak ada karena tidak ada pemahaman. Mungkin saja sudah seorang pustakawan telah melakukan satu kegiatan literasi informasi. Tetapi karena belum dipahami sepenuhnya, maka tidak dianggap sebagai satu kegiatan literasi informasi. Bahkan bisa sebaliknya, sesuatu yang tidak termasuk literasi informasi karena tidak ada paham, dipandang sudah memenuhi syarat untuk layak disebut sebuah literasi informasi. Literasi informasi ini bukan sekedar ketrampilan sederhana yang diperoleh tanpa pelatihan, tetapi satu kegiatan yang memerlukan pelatihan khusus. Sehingga para pustakawan memiliki bekal kognitif untuk mampu melakukan kegiatan literasi dengan benar, yang nantinya berkembang menjadi memiliki kompetensi khusus di bidang literasi informasi. Mudah-mudahan tulisan ini bisa membuka perspektif kita bersama bahwa literasi informasi tidak sekedar acungan jari tangan bersimbol “L” semata.

Sejarah Literasi informasi

Selama dua dekade terakhir, sebenarnya tugas utama pustakawan telah tercermin pada pemahaman dan kekompetensiannya dalam melakukan dari kegiatan Literasi

informasi. Bagaimana bentuk kompetensi dari kegiatan literasi informasi ini? Bagaimana orang-orang mempelajari dan bagaimana teknik mengajarkan literasi informasi pada masyarakat? Apa yang seharusnya ditekankan dalam melakukan bimbingan literasi informasi? Terlebih dahulu kita renungkan sejenak apa arti dari literasi informasi. Salah satu kutipan yang paling umum adalah definisi awal yang berasal dari tahun 1989, yaitu: “Untuk literasi informasi, seseorang harus bisa mengenali ketika informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan gunakan secara efektif yang dibutuhkan informasi. Sebenarnya literasi informasi ini sudah ada sebelumnya kemunculan penggunaan *Personal Computer* (PC) desktop secara luas dan akses publik ke web. Konsep informasi literasi telah berkembang pesat dalam 20 tahun terakhir ini, terlepas dari perubahan secara revolusioner dalam dunia informasi dan teknologi.

Trend Perkembangan Literasi Informasi

Pada tahun 1990-an, para pustakawan telah berjuang untuk mengomunikasikan gagasan, ruang lingkup dan batasan-batasan mengenai literasi informasi, yang merupakan warisan melek keaksaraan dari masa lalu dan masa depannya melek informasi. Literasi informasi ini sering dikesampingkan sebagai seperangkat keterampilan sederhana saja yang bisa diperoleh tanpa perlu pelatihan. Tahapan evolusi dari

literasi informasi mencoba mengungkapkan kecenderungan ketika seorang pustakawan mencoba menerapkan tahapan dari literasi informasi dalam kegiatan kepastakawannya. Carol Collier Kuhlthau telah menerjemahkan tahapan Literasi informasi sebagai Proses Pencarian Informasi (1983 – 1994). Menurut Kuhlthau Literasi Informasi sebagai kerangka kerja berbasis penelitian konseptual dengan memetakan respons perilaku, kognitif, dan afektif ke dalam tahapan-tahapan proses satu kegiatan pencarian informasi. Dia menyatakan bahwa kegiatan literasi informasi adalah proses pencarian informasi yang mampu memperluas pemikiran di luar pencarian informasi sederhana, dengan mengeksplorasi dan menganalisis informasi secara mendalam. Saat ini banyak model proses pencarian informasi yang menawarkan pemahaman visual dan konseptual berupa keterampilan pencarian informasi dalam konteks pemecahan

masalah

Pada tahun 1995, kehadiran *World Wide Web* telah memacu revolusi dengan terjadinya ledakan ketersediaan dan volume informasi di mana-mana. Kejadian ini telah mengaburkan pendefinisian literasi informasi. Akses ke web menjadi lebih menjanjikan dengan menawarkan pencarian dan penyaringan berbagai sumber informasi. Literasi informasi kemudian diterjemahkan menjadi lebih berorientasi pada keterampilan berpikir daripada keterampilan komputer secara langsung.

.Penggunaan komputer yang luas menyebabkan berintegrasinya teknologi komputer dan literasi informasi; yang seharusnya melibatkan kolaborasi dan sosial interaksi menuju sebuah bentuk dan sharing informasi dalam berbagai format. Ini disebut “Demokrasi data” dengan mengaburkan batas-batas tradisional antara sumber-sumber informasi dengan para konsumennya..

Tabel 1. Gambaran Umum Tujuh Aspek Literasi Informasi

| | |
|------------------------|---|
| Teknologi Informasi | Penggunaan teknologi untuk pengambilan dan komunikasi. |
| Sumber informasi | Pengetahuan tentang sumber dan akses. |
| Proses informasi | Strategi yang digunakan untuk mencari informasi. |
| Kontrol informasi | Bagaimana informasi dikelola. |
| Konstruksi pengetahuan | Membangun basis pengetahuan pribadi di bidang minat baru. |
| Perluasan pengetahuan | Bekerja dengan pengetahuan dan perspektif pribadi sehingga wawasan baru diperoleh |
| Kebijaksanaan | Menggunakan informasi dengan bijak untuk kepentingan orang lain. |

Christine Bruce (1997) memetakan literasi informasi menjadi tujuh kategori (Tabel1). Konsep ini menjelaskan bagaimana literasi informasi dalam kehidupan nyata. Hasilnya berupa model relasional dan holistik dalam kehidupan nyata. Literasi informasi sebagai satu perilaku berupa serangkaian tindakan

dan keterampilan. Kemudian menjadi satu informasi keaksaraan yang dibangun melalui pengalaman otentik dalam berbagai dimensi yang dikembangkan secara kolektif demi kemanfaatan bersama.

Tabel 2. Model untuk Penggunaan teknologi sebagai Sarana Pembelajaran oleh Ben Schneiderman

| TAHAPAN | KEGIATAN YANG FOKUS PADA KEBUTUHAN | FILOSOFI |
|---------------------------------|--|---|
| Mengumpulkan (Informasi) | Baca dokumen - Dengarkan cerita - Jelajahi perpustakaan - Pelajari sesuai kebutuhan | Kumpulkan informasi dan dapatkan sumber daya. Ini termasuk mengidentifikasi fakta dengan bentuk panduan dan penelitian ke perpustakaan virtual. |
| Berhubungan dengan (Komunikasi) | Ajukan pertanyaan- Ikut pertemuan- Berpartisipasi dalam dialog dan timbal balik - Kembangkan kepercayaan dan persatuan | Bekerja dalam tim kolaboratif. Kelompok konsultasi membantu anggota kelompok dalam verbalisasi, analisis dan informasi asimilasi. |
| Membuat (Inovasi) | Merancang, menulis, membuat sketsa, membuat brainstorming, visualisasikan- Membuat rencana dan kebijakan -Mengeksplorasi berbagai alternatif -Simulasikan hasil. | Mengembangkan satu kegiatan yang menggunakan pendekatan sendiri untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi masalah nyata yang memotivasi. |
| Menyumbangkan (Menyebarkan) | Tulis laporan - Rekam proses -Ceritakan Kisah-Publikasikan Pandangan/pemikiran - Mengorganisir acara - Menyarankan, memimpin, peduli, melatih, men | Menghasilkan dan berbagi dengan orang lain yang menghadapi masalah dalam kehidupan nyata, menerima umpan balik tentang upaya pemecahan masalah mereka lebih terlibat dengan hasil pekerjaan mereka. |

Tabel 2 menjelaskan dimensi literasi informasi baru yang dipicu oleh kemunculan informasi teknologi terbaru seperti: wiki, blog, halaman web, podcast, YouTube, Facebook dan MySpace yang juga menawarkan media (template) untuk pembuatannya .

Tabel 3. Gambaran Berbagai keahlian Literasi abad ke-21 oleh David Warlick

| Membaca | Menulis | Aritmetik | Baru: Berbagai Norma/ Etika |
|--|--|--|--|
| Mengungkap pengetahuan. Menguraikan informasi, terutama multimedia. membangun perpustakaan digital | Mengekspresikan ide. Kesadaran akan konten untuk bersaing. Menjadikannya menarik. Menggunakan multimedia | Memanfaatkan informasi. Menggunakan angka-angka untuk memecahkan masalah. Menggunakan perangkat lunak untuk memanipulasi informasi | Informasi adalah kekuatan dan kemakmuran. Nilai, Menghormati dan lestarikan. |

David Warlick (2004) menjelaskan Literasi Informasi atau melek keaksaraan abad ke-21 bergerak dari model 3R_s (membaca, menulis, berhitung) ke 4E_s (mengekspos pengetahuan, mengungkapkan ide, menggunakan informasi, dan penggunaan informasi secara etis) (Tabel 3). Literasi informasi diidentifikasi dalam ungkapan bagaimana “literasi tradisional” bertemu dalam lingkungan yang mencakup keterampilan literasi informasi. Literasi informasi melibatkan dekonstruksi media, teks dan statistik online; menyampaikan informasi secara visual, mengelola sumber daya digital, memanipulasi informasi untuk menyelesaikan masalah, dan penggunaan informasi secara etis.

Tabel 4. Definisi Literasi oleh Dewan Nasional Guru Bahasa Inggris (semua tingkatan)

- Kembangkan kecakapan dengan teknologi.
- Bangun hubungan dan menyelesaikan masalah secara koleratif dan lintas budaya.
- Merancang dan berbagi informasi untuk global komunitas.
- Kelola, analisis dan sintesis informasi.
- Buat, kritik, analisis, dan evaluasi teks multimedia.
- Bertanggung jawab secara etis.

Dane Ward (2006) mendorong kita untuk membayangkan kembali literasi informasi sebagai jalan menuju pemahaman pribadi yang dapat mengubah kehidupan fisik dan psikis serta dunia sekitarnya. Menjadi melek informasi membutuhkan lebih dari kemampuan sekedar bekerja secara analitis dengan informasi, itu juga menuntut agar kita tahu bagaimana menafsirkan dan menginternalisasi informasi dengan cara yang kreatif dan bermakna. "Pengajaran literasi informasi akan semakin menekankan cara lain untuk memahami informasi, dan ini akan mencakup teknik pengajaran tentang literasi informasi ke peserta didik.

Tabel 5. Gambaran Tujuh hak-hak informasi literasi oleh John Willinsky

- Hak untuk tahu
- Hak untuk mendapatkan apa yang diketahui
- Hak untuk berbagi apa yang diketahui
- Hak untuk secara adil menggunakan apa yang diketahui
- Hak untuk membantu orang lain mengetahui
- Hak untuk meningkatkan pengetahuan
- Hak untuk mengubah dunia yang sudah dikenali

Pada Tabel 5 di atas mengungkap gagasan etika dalam Tujuh Hak Melek Informasi, dengan mengajarkan tentang lingkungan pengajaran yang memanfaatkan cerita, musik, gambar, dan berbagai sumber daya dari segala jenis untuk menyediakan konteks bagi tantangan individu dan perubahan.

Kesimpulan, pandangan tentang literasi informasi ini menggambarkan satu pandangan

yang meluas dan berkembang. Satu perubahan dari satu keterampilan yang sederhana menjadi keterampilan yang lebih analitis, dengan memasukkan keterampilan di bidang informasi teknologi (IT), serta keterampilan strategis dan kompleks secara luas. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang melibatkan pemahaman akan media, juga dengan memasukkan keterampilan etis dan interpersonal. Ini suatu tuntutan yang cukup tinggi dari sebuah literasi informasi. Dengan demikian Literasi informasi dapat memberdayakan kita untuk membentuk dan mengubah pemikiran tanpa pengesampingan pentingnya teknologi informasi yang telah membawa begitu banyak keterlibatan kita dengan dunia informasi. Semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka:

Lavery, Cory. "Our information literacy heritage from evolution to revolution." *FELICITER, Issue #3*, Vol. 55, 2009

American Association of School Librarians. Standards for the 21st Century Learner. 2008. www.ala.org/aasl/standards

Bruce, C. *Seven faces of Information Literacy*. Adelaide: Auslib Press, 1997

Kuhlthau, CC. *Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Service*. Norwood, N.J.: Ablex Publishing, 1993, pp. 45-51